

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya dimana manusia hidup sehingga ia cerdas, bermoral dan terampil, seperti yang terumuskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab II pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.”

Penyelenggaraan sekolah menengah dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2002). Sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan tersebut, maka di samping pengetahuan, sekolah

Kristina Dwi Lestari Putri, 2012

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan *Self-Regulation* Dalam Proses Belajar Siswa

: Penelitian Pra-Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

seharusnya lebih memfokuskan dan membuka peluang bagi tumbuhnya kebutuhan berprestasi yang termanifestasikan pada sejumlah keterampilan belajar.

Keterampilan belajar merupakan aspek yang mendasar, karena dibutuhkan oleh setiap individu khususnya siswa untuk menyelesaikan persoalan dalam belajar. Siswa yang memiliki keterampilan belajar akan mengarahkan diri ke berbagai keterampilan baru, ia juga dapat mengembangkan kapasitasnya untuk memberkati hidup melalui kreativitas sepanjang masa dan akan lebih optimis dalam belajar karena memiliki banyak pilihan dan kemampuan transfer ilmu.

Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. Santrock (2003:31) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial.

Para ahli umumnya sepakat bahwa rentangan masa remaja berlangsung dari usia 11-13 tahun sampai dengan 18-20 tahun (Desmita, 2007:190). Pada rentangan periode ini terdapat beberapa indikator perbedaan yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu, para ahli mengklasikasikan masa remaja ini ke dalam dua bagian yaitu: (1) remaja awal (11-13 tahun s.d. 14-15 tahun); dan (2) remaja akhir (14-16 tahun s.d.18-20 tahun).

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berada pada rentang usia 15/16 -18 tahun,

Kristina Dwi Lestari Putri, 2012

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan *Self-Regulation* Dalam Proses Belajar Siswa

: Penelitian Pra-Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dalam konteks psikologi perkembangan individu pada usia 15/16-18 tahun berada pada fase remaja tengah (*late adolescent adolescent*) (Desmita. 2007: 190).

Remaja adalah masa yang penting dalam hal prestasi (Henderson & Dweck, 1990). Tekanan sosial dan akademis mendorong remaja kepada berbagai peran yang mesti mereka bawaan, peran yang sering kali menuntut tanggung jawab yang lebih besar. Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, dan remaja mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Mereka mulai melihat kesuksesan atau kegagalan masa kini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan mereka nanti sebagai orang dewasa. Dengan meningkatnya tekanan tersebut pada remaja, terjadi konflik antara beberapa area kehidupan mereka. Minat sosial mereka sering kali menyita waktu untuk kegiatan akademis, atau ambisi pada bidang tertentu akan berakibat pada menurunnya pencapaian prestasi di bidang lain, seperti misalnya ketika prestasi akademik justru menimbulkan penolakan sosial (Ishiyama & Chasbassol, 1985: Sue & Okozaki, 1990) dalam Santrock (2003: 473).

Adapun permasalahan-permasalahan belajar yang dihadapi oleh remaja akan dimanifestasikan ke dalam berbagai bentuk antara lain: malas, tidak naik kelas, menumpuk tugas, tidak mengerjakan tugas, mengerjakan tugas tidak tepat pada waktunya, dan memiliki prinsip asal lulus saja. Kesulitan belajar siswa dapat dipicu oleh ketidakmengertian siswa terhadap materi yang disampaikan guru

Kristina Dwi Lestari Putri, 2012

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan *Self-Regulation* Dalam Proses Belajar Siswa

: Penelitian Pra-Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sehingga saat guru memberikan tugas, siswa tidak mengerjakan tugas tersebut. Jika dilakukan berulang-ulang, maka tugas akan menumpuk dan mengumpulkan tugas tidak tepat waktu.

Harapan dan tuntutan terhadap remaja, dalam hal ini siswa SMA, adalah dalam menyelesaikan tugas akademiknya dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Diantaranya mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS), persiapan belajar untuk menghadapi ujian, baik itu ujian harian, ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester, merupakan bagian dari harapan dan peran yang harus dipenuhi remaja sebagai pelajar.

Tidak jarang dalam rangka mengatasi berbagai tuntutan yang harus dipenuhi remaja, khususnya yang berkaitan dengan penyesuaian diri dalam pengerjaan tugas-tugas akademiknya, remaja banyak menemukan hambatan dan kesulitan, alhasil remaja akan mengalami masalah akademik. Adapun manifestasi dari permasalahan ini dapat terlihat ketika remaja menunjukkan perilaku yang kurang siap ketika guru memberikan pekerjaan rumah dengan cara mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah sebelum jam pelajaran dimulai dengan alasan tidak punya buku paket, menganggap tugas yang diberikan terlalu banyak, dan tidak memiliki waktu untuk mengerjakannya.

Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih belum bisa mengatur berbagai tindakannya agar sesuai dengan tujuan yang

Kristina Dwi Lestari Putri, 2012

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan *Self-Regulation* Dalam Proses Belajar Siswa

: Penelitian Pra-Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

ingin dicapai, dalam hal ini tujuan pendidikan. Manusia memerlukan tujuan dan perencanaan yang baik dalam menentukan setiap langkah yang akan dilalui, namun tidak jarang tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai dengan baik karena kurangnya perencanaan yang baik dan kedisiplinan diri untuk tetap fokus terhadap tujuannya. Selain faktor kemampuan pribadi individu, lingkungan yang mendukung, dan kepribadian individu, dibutuhkan faktor lain, yaitu kemampuan *self-regulation*.

Self-Regulation adalah jenis strategi *meta-cognitive* ('pengetahuan dan kesadaran dari proses-proses kognitif seseorang secara pribadi' dalam Mayer, 2003 : 100) atau strategi yang sesuai dan dipilih untuk membantu siswa sebagai individu maupun organisasi dalam merefleksikan pengalaman, tindakan, dan keputusan yang akan diambil.

Istilah *self-regulation* pada awalnya dikenalkan oleh Albert Bandura, dimana dalam konsep teori belajar sosialnya, Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri.

Self-regulation, atau upaya sistematis untuk mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakan, menuju pencapaian tujuan seseorang (Zimmerman, 2000), telah banyak diasumsikan sebagai hal yang penting dalam literatur psikologi dan pendidikan. Dimulai dari penelitian tentang pengendalian diri (*self control*) dalam

Kristina Dwi Lestari Putri, 2012

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan *Self-Regulation* Dalam Proses Belajar Siswa

: Penelitian Pra-Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

konteks terapi yang telah diperluas ke berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, olahraga, dan karir (Bandura, 1997).

Istilah *self-regulation* digunakan juga dalam belajar dan dikenal sebagai *Self-Regulated Learning* (SRL), yakni belajar yang berpedoman pada *metacognition*, tindakan strategik (perencanaan, monitoring, dan mengevaluasi kemajuan diri dibandingkan dengan suatu standar yang telah ditetapkan), dan motivasi dalam belajar (Butler & Winne, 1995; Winne & Perry, 2000; Perry, Phillips, & Hutchinson, 2006; Zimmerman, 1990). Khususnya, seorang siswa akan mengatur dirinya (*self-regulated*) akan kelemahan dan kelebihan akademik mereka, dan mempunyai beberapa strategi yang mereka gunakan dalam menghadapi tantangan tugas akademik mereka sehari-hari.

Dalam bidang akademik, *self-regulation* sangat mendesak dibutuhkan, karena sangat menentukan kinerja dan prestasi akademik. Penggunaan strategi *self-regulation* dalam belajar sangat penting manakala emosi muncul dan alternatif yang tersedia berfokus pada tugas. Mengatur sumber daya yang meliputi usaha dalam proses belajar merupakan strategi meregulasi diri untuk meningkatkan prestasi akademik siswa (Pintrich et al., 1993), dan ini sesuai dengan strategi *self-regulation* dalam belajar yang diperkenalkan oleh Zimmerman (2000).

Siswa yang memiliki kemampuan *self-regulation* dalam belajar memegang keyakinan akan kecerdasan yang mereka miliki dan kegagalan serta kesuksesan

Kristina Dwi Lestari Putri, 2012

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan *Self-Regulation* Dalam Proses Belajar Siswa

: Penelitian Pra-Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mereka sangat bergantung pada usaha mereka dalam menyelesaikan tugas berdasarkan penggunaan strategi yang mereka pilih (Dweck & Leggett, 1988; Dweck, 2002). Akhirnya para siswa yang memiliki kemampuan *self-regulation* dalam belajar percaya bahwa peluang dalam menghadapi tantangan dalam mengerjakan tugas, cara belajar mereka, mengembangkan suatu pemahaman akan materi pelajaran, merupakan usaha untuk mencapai kesuksesan akademik mereka (Perry et al., 2006).

Self-regulation dan keyakinan akan perlunya motivasi merupakan komponen yang kritis pada proses belajar mengajar saat ini (Schunk, 2005), dan sampai saat ini beberapa peneliti meyakini bahwa komponen *self-regulation* mempunyai hubungan dengan prestasi akademik siswa (Azevedo & Cromley, 2004; Kramarski & Gutman, 2006; Pintrich & De Groot, 1990; Zimmerman, 1998).

Penelitian Nitya Apranadyanti (2010) mengenai hubungan antara *self-regulation* dengan motivasi belajar siswa di SMK Kartini Semarang menunjukkan bahwa *self-regulation* memberikan sumbangan efektif sebesar 56,6% pada motivasi berprestasi siswa, dan 43,4% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan Purdie dan Hattie tentang *self-regulation* pada siswa sekolah menengah di Australia dan Jepang. Mereka menemukan bahwa sebagian besar siswa yang memiliki prestasi tinggi menggunakan lebih banyak strategi dalam *self-regulation*, terutama dalam belajar

Kristina Dwi Lestari Putri, 2012

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan *Self-Regulation* Dalam Proses Belajar Siswa

: Penelitian Pra-Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(Elliot dan Dweck, 2005). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusup Hidayat (2008) yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan model pembelajaran *Self Regulated Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan menggunakan pedoman wawancara terhadap konselor sekolah di SMA Pasundan 8 Bandung, dapat dikatakan bahwa memang siswa SMA Pasundan 8 Bandung memiliki kesulitan dalam bidang belajar. Hal ini juga ditunjang oleh hasil Inventori Motivasi Belajar, dimana terdapat beberapa siswa di SMA Pasundan 8 yang kurang memiliki motivasi belajar. Selain itu, berdasarkan hasil penyebaran Instrumen Identifikasi Masalah (IIM), permasalahan yang paling banyak dialami oleh siswa SMA Pasundan 8 Bandung adalah memang di bidang akademik yaitu 40,58% dengan butir pernyataan terbanyak adalah butir 23 (kurang dapat mengatur waktu untuk belajar). Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa tersebut kurang memiliki keterampilan *self-regulation* yang memadai.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka sangat penting adanya usaha untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan *self-regulation* dalam pembelajaran. Bimbingan dan konseling hadir sebagai upaya pemberian bantuan kepada siswa agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal, memahami potensi diri dan lingkungan, sehingga siswa dapat memiliki kompetensi, khususnya kompetensi akademik yang dapat dimanifestasikan dengan

Kristina Dwi Lestari Putri, 2012

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan *Self-Regulation* Dalam Proses Belajar Siswa

: Penelitian Pra-Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

penguasaan keterampilan *self-regulation*. Salah satu bidang bimbingan yang dipilih dan cocok untuk meningkatkan *self-regulation* dalam pembelajaran siswa yaitu bimbingan belajar. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan *Self-Regulation* dalam Proses Belajar Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Untuk merumuskan permasalahan yang didapatkan maka perlu diungkap dan dianalisis mengenai *self-regulation* pada siswa, yang dijabarkan ke dalam pertanyaan berikut.

1. Seperti apa gambaran umum *self-regulation* siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012.
2. Seperti apa program bimbingan belajar untuk meningkatkan *self-regulation* dalam proses belajar siswa.
3. Seperti apa efektifitas program bimbingan belajar dalam meningkatkan *self-regulation* dalam proses belajar siswa kelas X di SMA Negeri Pasundan 8 Bandung tahun ajaran 2011/2012.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah “Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan *Self-Regulation* dalam Proses Belajar Siswa”. Tujuan penelitian tersebut dijabarkan ke dalam beberapa tujuan operasional berikut.

Kristina Dwi Lestari Putri, 2012

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan *Self-Regulation* Dalam Proses Belajar Siswa

: Penelitian Pra-Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Memperoleh gambaran keterampilan *self-regulation* siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung tahun ajaran 2011/2012.
2. Memperoleh program bimbingan belajar yang efektif untuk meningkatkan *self-regulation* dalam proses belajar siswa.
3. Mengetahui efektifitas program bimbingan belajar dalam meningkatkan *self-regulation* dalam proses belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang akan diuraikan berikut ini.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam memberikan bimbingan belajar yang tepat untuk meningkatkan *self-regulation* siswa dalam pembelajaran.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi siswa. Program bimbingan belajar untuk meningkatkan *self-regulation* siswa dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai kesuksesan akademik.
- b. Bagi konselor, sebagai bahan masukan terhadap penyusunan model pengembangan pengembangan program bimbingan belajar (program BK)

Kristina Dwi Lestari Putri, 2012

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan *Self-Regulation* Dalam Proses Belajar Siswa

: Penelitian Pra-Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

serta dapat menjadi panduan dalam pemberian layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan *self-regulation* siswa dalam pembelajaran.

- c. Bagi guru mata pelajaran, program bimbingan belajar ini dapat digunakan oleh guru ketika melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehingga dapat meningkatkan *self-regulation* siswa dalam pembelajaran.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini bertolak dari asumsi sebagai berikut.

1. *Self-regulation*, atau upaya sistematis untuk mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakan, menuju pencapaian tujuan seseorang (Zimmerman, 2000), telah banyak diasumsikan sebagai hal yang penting dalam literatur psikologi dan pendidikan.
2. *Self-regulation* dan keyakinan akan perlunya motivasi merupakan komponen yang kritis pada proses belajar mengajar saat ini (Schunk, 2005).
3. Siswa yang memiliki kemampuan *self-regulation* dalam belajar memegang keyakinan akan kecerdasan yang mereka miliki dan kegagalan serta kesuksesan mereka sangat bergantung pada usaha mereka dalam menyelesaikan tugas berdasarkan penggunaan strategi yang mereka pilih (Dweck & Leggett, 1988; Dweck, 2002).

Kristina Dwi Lestari Putri, 2012

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan *Self-Regulation* Dalam Proses Belajar Siswa

: Penelitian Pra-Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. *Self-regulation* mempunyai hubungan dengan prestasi akademik siswa (Azevedo & Cromley, 2004; Kramarski & Gutman, 2006; Pintrich & De Groot, 1990; Zimmerman, 1998).
5. Sebagian besar siswa yang memiliki prestasi tinggi menggunakan lebih banyak strategi *self-regulation*, terutama dalam belajar (Elliot dan Dweck, 2005).
6. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di sekolah salah satunya disebabkan karena siswa tidak memiliki kemampuan *self-regulation* yang memadai.
7. Bimbingan belajar adalah suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.
8. Program bimbingan belajar bertujuan untuk membantu dan membekali individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi belajarnya, membentuk kebiasaan-kebiasaan belajar yang positif agar mencapai prestasi yang optimal.
9. Untuk meningkatkan *self-regulation* siswa diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Oleh karena itu maka diperlukan pengujian efektivitas program bimbingan belajar untuk meningkatkan *self-regulation* dalam proses belajar siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Kristina Dwi Lestari Putri, 2012

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan *Self-Regulation* Dalam Proses Belajar Siswa

: Penelitian Pra-Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Program bimbingan belajar efektif untuk meningkatkan *self-regulation* dalam proses belajar siswa SMA”.



Kristina Dwi Lestari Putri, 2012

Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan *Self-Regulation* Dalam Proses Belajar Siswa

: Penelitian Pra-Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu